

KONTRIBUSI KEBERSIHAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

CONTRIBUTION OF SCHOOL ENVIRONMENT SANITATION TO LEARNING MOTIVATION ON 5th GRADE STUDENTS

Oleh: Desi Wahyu Utami, Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP, Universitas Negeri Yogyakarta, destian165@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat kontribusi kebersihan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD se-gugus 2 Kecamatan Pakem Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian *expost facto*. Sampel penelitian ini sebanyak 141 siswa dari jumlah populasi sebanyak 223 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi. Instrumen penelitian diuji menggunakan validitas konstrak yang selanjutnya dihitung validitas dan realibilitasnya. Teknik analisis data dilakukan dengan uji korelasi *pearson product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kontribusi kebersihan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD se-gugus 2 Kecamatan Pakem Yogyakarta dengan tingkat hubungan sangat rendah. Hal tersebut didasarkan pada perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0,014 dan pada proporsi signifikansi 5% $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,979 > 0,878$ yang membuat H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan sekolah berkontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa.

Kata Kunci : kebersihan lingkungan sekolah, motivasi belajar, sekolah dasar

Abstract

*This research aims at determining the contribution of school environment sanitation to students' learning motivation on 5th grade of elementary school in 2nd cluster of Pakem district, Yogyakarta. This study is a quantitative study using *expost facto* research design. This study involved 141 sample students that have come from 223 total number of population. The data were obtained by using the questionnaires and observation guidelines. In testing the instrument, construct validity was used, the following steps were both counting the validity and the reliability. Pearson product moment were used to analyze the data. The result of research shows that school environment sanitation could significantly contribute the student learning motivation on 5th grade of elementary school in 2nd cluster of Pakem district Yogyakarta implies low correlation level. Based on the result coefficient correlation amount of 0,014 and with a significance level of 5% count $r = 0.979 > r_{table} = 0.878$ makes H_0 was rejected and H_a was received. The result of research shows that school environment sanitation contributes a lot to student's learning motivation.*

Keywords: school environment sanitation, learning motivation, elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal (Syaiful Sagala, 2010:1). Menurut Charles E. Silberman dalam Syaiful Sagala (2010: 5) pendidikan tidak sama

dengan pengajaran, karena pengajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pengajaran, tetapi pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pendidikan baik di dalam maupun luar negeri, dapat diperoleh melalui banyak cara. Pada dasarnya pendidikan terbagi menjadi dua macam yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui bangku sekolah, sedangkan pendidikan informal diperoleh di luar bangku sekolah seperti contohnya *home schooling*, rumah singgah, dan lain-lain. Pemerintah mengeluarkan peraturan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 8 tahun 2013. Dalam peraturan tersebut mencanangkan wajib belajar atau WAJAR 12 tahun. Mewujudkan terlaksananya wajib belajar tidak hanya sebagai formalitas, akan tetapi harus tahu bagaimana memunculkan generasi-generasi penerus bangsa yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sekolah sebagai salah satu penyelenggara pendidikan formal memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi siswa. Waktu belajar siswa pada umumnya banyak dilakukan di sekolah, oleh karenanya besar peran sekolah dalam transfer ilmu pengetahuan.

Banyak faktor yang memengaruhi prestasi belajar. Menurut Fyans dan Maerh dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara (2011:51) bahwa diantara tiga faktor yaitu latar belakang keluarga, kondisi atau konteks sekolah dan motivasi, maka faktor yang terakhir merupakan prediktor yang paling baik untuk prestasi belajar. Studi yang dilakukan Suciati dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara (2011: 52) menyimpulkan bahwa kontribusi motivasi sebesar 36%, sedangkan Mc Clelland menunjukkan motivasi berprestasi

mempunyai kontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar.

Erat kaitannya prestasi dengan motivasi, tidak dapat dipisahkan pula dengan faktor-faktor lain yang memengaruhi. Faktor yang memengaruhi motivasi belajar menurut Ali Imron dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara (2011: 53) salah satunya adalah kondisi lingkungan pembelajar. Hal serupa juga dikemukakan Hamzah B. Uno dalam bukunya bahwa lingkungan belajar yang kondusif memengaruhi motivasi belajar. Siswa kelas atas banyak menggunakan waktu belajar mulai dari jam 07.00-13.00 di sekolah mereka masing-masing. Seperti apa yang telah disampaikan sebelumnya bahwa waktu belajar siswa banyak dilakukan di sekolah. Hal tersebut berarti lingkungan sekolah memiliki porsi yang lebih banyak dalam memengaruhi motivasi belajar siswa.

Menciptakan lingkungan sekolah efektif untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar, memerlukan iklim sekolah yang efektif. Iklim sekolah akan efektif apabila unsur-unsur dan dimensi-dimensi yang ada di dalamnya dapat diciptakan dan dikembangkan serta dipertahankan untuk hal-hal yang sudah baik dan positif (Supardi, 2013: 207). Menurut Shahril Marzuki dalam Supardi (2013: 207) iklim sekolah adalah “keadaan sekitar dan suasana yang ‘sunyi dan nyaman’ yang sesuai dan kondusif untuk pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik”.

Melalui adanya lingkungan sekolah efektif yaitu dengan keadaan yang kondusif untuk belajar, siswa dan guru dapat melangsungkan kegiatan belajar mengajar secara optimal.

Lingkungan sekolah dapat dibedakan menjadi lingkungan fisik terkait dengan sarana dan prasarana dan lingkungan sosial terkait dengan hubungan atau komunikasi antar warga sekolah.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), SNP adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar guru dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian (Sudarwan Danim, 2010: 61).

Kedelapan standar tersebut dipakai sebagai acuan dasar manajer pendidikan dan kepala sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 tentang sarana dan prasarana, bahwa sebuah SD/MI sekurang kurangnya memiliki prasarana seperti ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang peminan, ruang guru, tempat beribadah, ruang UKS, jamban, gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain/berolahraga.

Sarana dan prasarana sekolah sesuai dengan peraturan menteri tersebut, dapat memaksimalkan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Akan tetapi tercapainya hasil yang maksimal itu tergantung dari bagaimana kondisi sarana dan prasarana sekolah yang ada. Kondisi yang dimaksud meliputi kelengkapan sarana dan prasarana, berfungsi tidaknya sarana dan prasarana itu dengan baik, serta kebersihan akan sarana dan prasarana.

Menurut Sudarwan Danim (2010: 65) secara umum lingkungan sekolah yang menjadi pokok perhatian masyarakat salah satunya adalah kebersihan. Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk diantaranya debu, sampah, bau. Kebersihan merupakan salah satu tanda dari keadaan higienis yang baik. Jadi lingkungan yang bersih dapat diartikan dengan lingkungan yang tidak terdapat sampah, debu, tidak bau, tidak lembab atau cukup akan sinar matahari, dan cukup akan udara bersih. Sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan tersebut telah memenuhi standar kesehatan. Kebersihan di lingkungan sekolah mencakup kebersihan seluruh sarana dan prasarana sekolah sesuai dengan SNP dan Permen Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 yang telah ditetapkan. Lingkungan yang bersih dan sehat merupakan dambaan setiap warga sekolah.

Kebersihan akan lingkungan sekolah setidaknya perlu mendapatkan perhatian lebih. Hal itu dikarenakan kebersihan erat kaitannya dengan kesehatan. Sebuah sekolah yang jauh dari kata bersih, dapat diartikan bahwa lingkungan sekolah tersebut dimungkinkan masih banyak terdapat kuman, virus, dan bakteri. Apabila salah satu siswa terserang penyakit, maka akan mudah tersebar ke siswa-siswa yang lain. Selain karena kondisi siswa yang tidak fit, juga karena pemahaman tentang kebersihan yang belum sepenuhnya dipahami siswa dan ditambah kondisi lingkungan sekolah yang tidak bersih. Kesehatan siswa yang mulai terganggu ini menyebabkan siswa berada dalam kondisi yang tidak nyaman untuk belajar. Sehingga pada umumnya motivasi siswa untuk belajar menjadi berkurang.

Karenanya, sebuah sekolah seharusnya memiliki kondisi lingkungan yang didalamnya terdapat sarana dan prasarana dengan aspek kebersihan yang sesuai dengan standar kesehatan.

Berdasarkan observasi ke beberapa sekolah dasar di Kecamatan Pakem pada tanggal 19 April 2016, terdapat perbedaan kondisi dari segi kebersihan lingkungan sekolah dan motivasi belajar siswa. Gugus 2 dengan enam Sekolah Dasar yang menjadi tempat observasi yaitu SD N Pakem 1, SD N Pakem 2, SD N Pakem 4, SD N Percobaan 3, SD N Paraksari, dan SD Muhammadiyah Pakem. Kesenjangan dalam hal kebersihan dan prestasi belajar nampak di sekolah-sekolah tersebut. Dalam hal kebersihan SD Muhammadiyah Pakem lebih terkonidisi dibandingkan sekolah lain, walaupun masih ada sampah di beberapa tempat dan kamar mandi bau. Dalam hal prestasi SD Muhammadiyah dan SD Percobaan 3 selalu berada pada posisi atas. SD N Paraksari, dalam hal kebersihan maupun prestasi selalu berada di posisi terakhir.

Sekolah Dasar Negeri Percobaan 3 yang terletak di jalan Kaliurang KM 17 Sukunan Pakembinangun Pakem Sleman Yogyakarta merupakan sekolah dasar inti dari gugus dua. Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, kondisi lingkungan sekolah secara keseluruhan baik hanya terkadang tampak beberapa sampah makanan di halaman. Debu berterbangan sehingga mengotori halaman depan kelas dan juga membuat kualitas udara tidak sehat karena pada waktu observasi berlangsung, SD N Percobaan 3 sedang melaksanakan pembangunan.

Wawancara yang dilakukan dengan guru kelas VB, menyebutkan bahwa sekolah ini

memiliki kendala mengenai kebersihan lingkungan sekolah yaitu hanya memiliki satu petugas kebersihan. Hal ini dirasakan kurang, mengingat halaman sekolah yang tergolong luas. Kebersihan di sekolah tersebut juga dirasakan oleh siswa kelas VB. Beliau menyampaikan bahwa siswa kelas VB merasa tidak nyaman ketika kelas mereka masih kotor, sehingga siswa enggan belajar di kelas.

Selain itu, peneliti juga mengunjungi sekolah lain. SD N Paraksari yang berlokasi di Paraksari Pakembinangun, Pakem, Sleman. Halaman sekolah mudah berdebu sehingga mengganggu pernafasan, terlebih ketika sedang musim kemarau. Di dalam kelas masih tampak debu-debu yang menempel, juga sampah yang ada di laci meja siswa. Halaman sekolah juga tidak luput dari sampah jajanan para siswa. Wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V, menyebutkan bahwa sekolah ini masih kurang dalam hal sarana dan prasarana, Dilihat dari segi sarana dan prasarananya, memang masih kurang dalam kelengkapan dan kebersihannya. Sekolah ini belum memiliki laboratorium yang memadai dengan alat peraga yang memadai. Kedisiplinan baik siswa maupun guru masih kurang, tidak memiliki petugas kebersihan, serta kondisi sekolah kurang bersih. Terkait dengan motivasi belajar siswa di sekolah, kelas V yang berjumlah 18 siswa hanya beberapa yang antusias dalam pelajaran. Kurangnya motivasi belajar di sekolah ini diakui guru sebagai salah satu kelemahan.

Siswa sekolah dasar kelas V merupakan siswa kelas atas dengan rentang usia 10-11 tahun. Pada usia tersebut anak sudah mulai memahami lingkungan sekitarnya. Siswa kelas V sekolah

dasar tersebut sama seperti anak – anak pada umumnya yaitu pagi hari semangat untuk menerima pelajaran, menuju siang hari mereka sudah mulai sulit untuk berkonsentrasi, motivasi mereka untuk belajar di sekolah mulai menurun. Kondisi tersebut sangat terlihat di SD N Paraksari, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas mereka bahwa motivasi belajar siswa di sekolah sangat kurang.

Wawancara dilakukan kepada bagian sarana dan prasarana UPT Pendidikan kecamatan Pakem pada tanggal 25 Mei 2016. Dalam wawancara tersebut menyebutkan bahwa sekolah dasar di kecamatan Pakem sebenarnya sudah mulai berbenah mengenai kondisi lingkungan belajar siswa di sekolah terkait dengan kebersihannya. Akan tetapi memang masih ada beberapa sekolah dasar yang tertinggal dalam membenahi kebersihan lingkungan sekolahnya. Salah satu diantaranya adalah SD N Paraksari. Selain tertinggal dalam pembenahan lingkungan belajar siswa, sekolah ini juga tertinggal dalam hal prestasi. Dalam beberapa ujian sekolah yang diadakan, SD Negeri Paraksari berada di urutan terakhir. Berdasarkan data yang diperoleh dari UPT, masalah kebersihan masih belum mendapatkan perhatian lebih oleh SD Negeri Paraksari. Tidak semua ruangan memiliki tempat sampah, tidak disediakan tempat cuci tangan di area kamar mandi, sekolah ini tidak memiliki kantin yang sesuai dengan standar kesehatan dan kebersihan, kondisi ruang UKS rusak dan tidak terawat. Padahal UKS merupakan pusat kegiatan untuk menggalakkan kebersihan demi terciptanya kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti kontribusi kebersihan terhadap motivasi belajar siswa di sekolah. Terdapat perbedaan kondisi dari segi kebersihan lingkungan sekolah dan motivasi belajar siswa, untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Akan tetapi peneliti ingin lebih mengetahui apakah ada kontribusi kebersihan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa, tidak hanya pada dua sekolah dasar tersebut. Maka dilaksanakan penelitian terhadap sekolah yang masih termasuk dalam satu gugus sekolah dasar di Kecamatan Pakem. Sehingga penelitian ini berjudul “Kontribusi Kebersihan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Gugus 2 Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian *expost facto*. Jenis penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang akan bekerja dengan angka sebagai perwujudan gejala yang diamati dan dalam menganalisa data menggunakan teknik analisa data statistik.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu kebersihan lingkungan sekolah dan motivasi belajar.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD se-Gugus 2 Kecamatan Pakem Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2016.

Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD se-Gugus 2 Kecamatan Pakem Yogyakarta yang berjumlah 223 siswa dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Rincian Jumlah Siswa Masing-masing Sekolah Dasar

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1.	SD N Pakem 1	27
2.	SD N Pakem 2	21
3.	SD N Pakem 4	31
4.	SD N Percobaan 3	56
5.	SD N Paraksari	22
6.	SD Muhammadiyah Pakem	66
	Jumlah	223

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Sampling*. Setelah dihitung, sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Rincian Jumlah Sampel Masing-masing Sekolah Dasar

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1.	SD N Pakem 1	17
2.	SD N Pakem 2	13
3.	SD N Pakem 4	20
4.	SD N Percobaan 3	35

5.	SD N Paraksari	14
6.	SD Muhammadiyah Pakem	42
	Jumlah	141

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuesioner dan observasi. Teknik kuesioner digunakan untuk mengambil data tentang motivasi belajar, sedangkan observasi digunakan untuk mendapatkan data kebersihan lingkungan sekolah.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah skala motivasi belajar dan lembar observasi kebersihan lingkungan sekolah. Instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat. Skala menurut Nana Saodih Sukmadinata (2013: 225) adalah teknik pengumpulan data yang bersifat mengukur, karena diperoleh hasil ukur yang berbentuk angka-angka. Skala memiliki jawaban atau respon responden yang terletak dalam satu rentang (skala) dan titik pada rentang yang dipilih menunjukkan posisi responden.

Sedangkan observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013: 220).

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji coba instrumen dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dengan Korelasi *Product Moment*. Perhitungan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 19. Apabila hasil perhitungan menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf kesalahan 5% dan $N = 72$, maka butir soal dinyatakan valid. Dalam penelitian ini, dari 40 butir soal terdapat 15 butir soal yang dinyatakan gugur.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dalam penelitian ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen dengan bantuan *software* SPSS versi 19 menghitung besarnya nilai *Cronbach Alpha*. Hasil uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui instrumen yang digunakan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data atau tidak.

Menurut Sekaran (Duwi Priyatno, 2012: 120) realibilitas kurang dari 0,6 kurang baik, 0,7 dapat diterima dan 0,8 adalah baik. Jika hasil perhitungan lebih besar atau sama dengan 0,6 maka hasil uji coba dalam instrumen tersebut dinyatakan reliabel, jika hasil perhitungan lebih kecil dari 0,6 maka hasil uji coba dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak reliabel. Pada penelitian ini, hasil uji reliabilitas $\geq 0,698$, sehingga dapat dikatakan reliable.

Teknik Analisis Data

Tahap analisis data statistik dalam penelitian ini adalah:

1. Data yang diperoleh diuji dengan menggunakan statistik parametrik.

2. Data diinterpretasikan dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.
3. Data tersebut dikategorikan berdasarkan mean dan standar deviasi.
4. Data yang telah diolah disusun dan disajikan dalam bentuk tabel.
5. Data yang sudah dikelompokkan kemudian dianalisa dengan analisa yang telah disiapkan untuk menguji kebenaran hipotesis.
6. Menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dalam arti menerima atau menolak hipotesis yang telah diajukan.

Perhitungan pada penelitian ini menggunakan korelasi *Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 19. Uji korelasi product moment yang dilakukan peneliti berdasarkan kriteria pengujian $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka hipotesis alternative (H_a) diterima yaitu terdapat kontribusi kebersihan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD se-gugus 2 Kecamatan Pakem Yogyakarta. Namun sebaliknya apabila kriteria pengujian $r_{hitung} < r_{tabel}$ (H_0) diterima yaitu tidak ada kontribusi kebersihan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD se-gugus 2 Kecamatan Pakem Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SD se-Gugus 2 Kecamatan Pakem pada tanggal 22 dan 24 September 2016, Penelitian ini merupakan penelitian sampel yang diambil dari populasi jumlah siswa kelas V SD se-gugus 2 Kecamatan Pakem. Besarnya sampel yang digunakan adalah 141 siswa dari 223 jumlah siswa keseluruhan.

1. Variabel Motivasi Belajar

Dalam penelitian ini cara memperoleh data motivasi belajar adalah dengan menyebar skala motivasi belajar kepada siswa kelas V se-gugus 2 Kecamatan Pakem Yogyakarta sebanyak 141 siswa. Skala ini terdiri dari 25 butir item pernyataan. Dari data yang diperoleh diketahui skor terendah 67 dan skor tertinggi 95. Jumlah rerata sebesar 78,62, median sebesar 78, modus sebesar 76 dan standar deviasi sebesar 5,39.

Tabel 3. Frekuensi Kategori Variabel Motivasi Belajar

No	Interval	Frekuensi	Persen tase (%)	Kategori
1.	$X < 73,23$	23	16,31	Rendah
2.	$73,23 \leq X < 84,01$	100	70,92	Sedang
3.	$84,01 \leq X$	18	12,77	Tinggi
Jumlah		141	100	

2. Variabel Kebersihan Lingkungan Sekolah

Data tentang kebersihan lingkungan sekolah diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan instrumen lembar observasi dalam bentuk skala. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan menunjukkan bahwa variabel kebersihan lingkungan sekolah diperoleh skor tertinggi 92 dari skor tertinggi 128 yang mungkin dicapai dan skor terendah sebesar 78 dari skor terendah yang mungkin dicapai sebesar 32.

Selanjutnya data variabel kebersihan lingkungan sekolah diolah dan diperoleh nilai mean 86,50, median sebesar 88,5, dan nilai

standar deviasi sebesar 5,75. Dari data tersebut dapat diklasifikasikan distribusi frekuensi kebersihan lingkungan sekolah.

Tabel 4. Frekuensi Kategori Variabel Kebersihan Lingkungan Sekolah

No	Interval	Frekuensi	Persen tase (%)	Kategori
1.	$X < 80,75$	1	16,67	Rendah
2.	$80,75 \leq X < 92,25$	5	83,33	Sedang
3.	$92,25 \leq X$	0	0	Tinggi
Jumlah		6	100	

Analisis Data

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang harus dirumuskan. Hipotesis ini harus diuji kebenarannya secara empirik, apakah data – data yang terkumpul mendukung hipotesis atau justru sebaliknya yaitu menolak hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini ada dua hipotesis yaitu hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nihil (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, sedangkan hipotesis alternative (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan teknik korelasi *product moment*. Apabila r yang diperoleh sama atau lebih besar dari r tabel, maka nilai r yang diperoleh

dinyatakan signifikan. Hasil korelasi menggunakan SPSS 19 sebagai berikut.

Tabel 5 Hasil Korelasi Variabel Kebersihan Lingkungan Sekolah dengan Variabel Motivasi Belajar.

Correlations			
		Kebersihan Lingkungan Sekolah	Motivasi Belajar
Kebersihan Lingkungan Sekolah	Pearson Correlation	1	-.014
	Sig. (2-tailed)		.979
	N	6	6
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	-.014	1
	Sig. (2-tailed)	.979	
	N	6	6

Hasil analisis hubungan antara kebersihan lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa kelas V SD se-gugus2 Kecamatan Pakem Yogyakarta adalah r_{hitung} sebesar 0,014 dengan hasil taraf signifikansi 0,979. Berdasarkan data tersebut, dapat dijelaskan bahwa ada kontribusi kebersihan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD se-gugus 2 Kecamatan Pakem Yogyakarta. Oleh karena itu, kebersihan lingkungan sekolah dengan kategori tinggi membuat siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya apabila kebersihan lingkungan sekolah dengan kategori rendah membuat siswa cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah pula.

Nilai korelasi sebesar 0,014 menunjukkan tingkat hubungan yang sangat rendah antara kebersihan lingkungan sekolah dengan motivasi

belajar. Hal demikian menunjukkan bahwa tingkat tinggi rendahnya motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kebersihan lingkungan sekolah, karena banyak faktor lain yang memengaruhi motivasi belajar seperti faktor internal yaitu munculnya motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri.

Tabel 5 menjelaskan bahwa hasil pengujian diperoleh harga r_{hitung} sebesar $0,979 > r_{tab}$ 0, 878 pada taraf signifikansi 5% dengan $db=5$. Oleh karena r_{hitung} yang diperoleh ternyata di atas batas penolakan pada taraf signifikansi 5%, dengan demikian dapat menjawab hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian hasil penelitian terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa kelas V di SD se-Gugus 2 Kecamatan Pakem Yogyakarta. Semakin baik kebersihan lingkungan sekolah, maka semakin tinggi motivasi belajar, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang menyatakan bahwa kebersihan lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar.

Saran

1. Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, siswa hendaknya turut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Melaksanakan piket kelas yang sudah dijadwalkan dengan rajin dan semangat. Siswa sebaiknya berusaha membiasakan diri membuang

sampah pada tempatnya. Siswa juga sebaiknya ikut mengingatkan kepada teman yang lain apabila tidak menjaga kebersihan sekolah. Menjaga kebersihan tidak hanya di ruang kelas saja, namun juga seluruh lingkungan sekolah terutama kamar mandi, Selain membuat suasana nyaman, kebersihan juga menghindarkan dari kuman dan penyakit.

2. Bagi Kepala Sekolah dan Guru

Pihak sekolah sebaiknya lebih memperhatikan kebersihan lingkungan sekolah. Pengkondisian lingkungan sekolah yang bersih akan membuat nyaman seluruh warga sekolah. Apabila guru dan siswa kewalahan dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, maka sebaiknya ada petugas kebersihan yang memang bertugas untuk mengkondisikan lingkungan sekolah dalam keadaan bersih. Selain itu peran guru untuk terus mengingatkan pentingnya kebersihan perlu ditingkatkan.

3. Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan

Pemerintah atau dinas pendidikan diharapkan untuk ikut memantau kondisi lingkungan sekolah melalui unit pelayanan pendidikan daerah masing-masing. Sehingga apabila ada sekolah yang tidak memenuhi standar kebersihan segera mendapatkan pembinaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini, perlu diperhatikan ketika pengambilan data penelitian. Pastikan skala yang dibuat disesuaikan dengan kondisi responden sehingga mudah untuk dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Duwi Priyatno. 2012. *Belajar cepat Olah Data Statistika dengan SPSS*. C.V. Andi Offset. Yogyakarta
- Eveline Siregar dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indoensia
- Nana Saodih Sukmadinata. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudarwan Danim. 2010. *Otonomi Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta
- Supardi. 2013. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Syaiful Sagala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.